

**ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh

Dwike Ananda Namira

180810176

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

**ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh

Dwike Ananda Namira

180810176

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwiki Ananda Namira
NPM : 180810176
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

***ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA
EFEK INDONESIA***

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 17 Januari 2022




Dwiki Ananda Namira

180810176

**ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

Oleh

Dwike Ananda Namira

180810176

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 17 Januari 2022



Khadijah, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan disebut dengan *financial distress*. Untuk memprediksi *financial distress* digunakan rasio keuangan. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas diukur dengan *ROE*, rasio likuiditas diukur dengan *CR*, rasio *leverage* diukur dengan *DAR* dan *financial distress* sebagai variabel independen diukur dengan *EPS*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah *ROE*, *CR*, dan *DAR* berpengaruh terhadap *financial distress*. Subjek penelitiannya ialah perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Populasi pada penelitian ini sebanyak 52 perusahaan. Kemudian setelah dilakukan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, didapatkan 8 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang diolah menggunakan Program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial, rasio profitabilitas yang diukur dengan return on equity dengan nilai signifikansi 0,000 dan rasio *leverage* yang diukur dengan debt to asset ratio dengan nilai signifikansi 0,046 berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan *earning per share*. Sedangkan rasio likuiditas yang diukur dengan *current asset* dengan nilai signifikansi 0,256 tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan secara simultan, ketiga variabel tersebut dinyatakan berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,000.

Kata Kunci: *Return On Equity; Current Asset; Debt to Asset Ratio; Earning Per Share*, Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

The condition of financial difficulties experienced by the company is called financial distress. To predict financial distress, financial ratios are used. In this study, the ratio used is the ratio of profitability measured by ROE, liquidity ratio measured by CR, leverage ratio measured by DAR and financial distress as independent variables measured by EPS. The purpose of this study is to find out whether ROE, CR, and DAR affect financial distress. The subject of this research was an oil, gas and coal mining subsector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. The population in this study was 52 companies. Then after the selection of samples using the purposive sampling method, 8 companies were obtained that met the criteria. The data analysis method used is a multiple linear regression processed using the SPSS Program version 25. The results of this study state that partially, the profitability ratio as measured by return on equity with a significance value of 0.000 and the leverage ratio as measured by the debt to asset ratio with a significance value of 0.046 affect financial distress as measured by earnings per share. While the liquidity ratio as measured by current assets with a significance value of 0.256 has no effect on financial distress. And simultaneously, the three variables are expressed to have an effect on financial distress with a significance value of 0.000.

Key words: *Return On Equity; Current Asset; Debt to Asset Ratio; Earning Per Share, Indonesia Stock Exchange*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana atau menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi di Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terwujud apabila tidak ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda., S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom. selaku Dekan Universitas Putera Batam.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Ibu Khadijah, S.E., M.Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
6. Orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekat penulis yang telah mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi baik berupa *sharing* pendapat, informasi-informasi dan hal-hal lainnya selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membalas kebaikan serta selalu mencurahkan rahmat dan hidayah kepada kita semua, Aamiin.

Batam, 15 Januari 2022

Penulis,
Dwike Ananda Namira

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Teori Dasar	13
2.2 Kajian Teori	14
2.2.1 <i>Financial Distress</i>	14
2.2.2 Rasio Profitabilitas.....	17
2.2.3 Rasio Likuiditas	18
2.2.4 Rasio <i>Leverage</i>	19
2.3 Penelitian terdahulu	20
2.4 Kerangka Pemikiran.....	24
2.5 Hipotesis Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Operasional Variabel	26
3.2.1 Variabel Dependen.....	26

3.2.2	Variabel Independen	26
3.3	Populasi dan Sampel	28
3.3.1	Populasi	28
3.3.2	Sampel	28
3.4	Jenis dan Sumber Data	29
3.4.1	Jenis Data	29
3.4.2	Sumber Data	30
3.5	Teknik Pengumpulan Data	30
3.6	Teknik Analisis Data	30
3.6.1	Uji Statistik Deskriptif	31
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	31
3.6.3	Uji Regresi Berganda	33
3.6.4	Uji Hipotesis	34
3.7	Lokasi dan Jadwal Penelitian	36
3.7.1	Lokasi Penelitian	36
3.7.2	Jadwal Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		38
4.1	Hasil Penelitian	38
4.1.1	Uji Statistik Deskriptif	38
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	39
4.3.1	Uji Regresi Berganda	44
4.4.1	Uji Hipotesis	45
4.2	Pembahasan	49
4.2.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	49
4.2.2	Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	50
4.2.3	Pengaruh Leverage terhadap <i>Financial Distress</i>	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		52
5.1	Kesimpulan	52
5.2	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN		
LAMPIRAN 1. PENDUKUNG PENELITIAN		
LAMPIRAN 2. DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN 3. SURAT KETERANGAN PENELITIAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> dari BEI periode 2015-2020.....	2
Tabel 1.2 Perusahaan yang memiliki EPS Rendah	4
Tabel 1.3 Perusahaan yang memiliki nilai ROE yang rendah.....	5
Tabel 1.4 Perusahaan yang memiliki nilai CR rendah	6
Tabel 1.5 Perusahaan yang memiliki nilai DAR yang rendah	8
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	27
Tabel 3.1 Lanjutan.....	28
Tabel 3.2 Sampel.....	29
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif	38
Tabel 4.2 Uji Normalitas.....	40
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	41
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas	42
Tabel 4.5 Uji Autokolerasi	43
Tabel 4.6 Uji Regresi Berganda	44
Tabel 4.7 Tabel T	46
Tabel 4.8 Uji F	48
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	49

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1 Earning Per Share	17
Rumus 2.2 Return on Asset.....	17
Rumus 2.3 Return on Equity.....	18
Rumus 2.4 <i>Profit Margin</i>	18
Rumus 2.5 <i>Current Ratio</i>	19
Rumus 2.6 <i>Quick Ratio</i>	19
Rumus 2.7 Debt to Asset Ratio	20
Rumus 2.8 <i>Debt to Equity Ratio</i>	20
Rumus 3.1 Earning Per Share	26
Rumus 3.2 Return on Equity.....	26
Rumus 3.3 Current Ratio	27
Rumus 3.4 <i>Debt to Asset Ratio</i>	27
Rumus 3.5 Persamaan Regresi Berganda.....	34

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya kondisi perekonomian dunia dan persaingan bisnis yang semakin ketat pada era globalisasi saat ini, membuat para tokoh bisnis berlomba-lomba meningkatkan kualitas serta kuantitas bisnisnya. Perusahaan-perusahaan yang sudah terkenal namanya dan berpengalaman dibidangnya akan mendapatkan keuntungan akibat pengaruh globalisasi ini. Beda halnya dengan perusahaan-perusahaan kecil yang masih baru, akan sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang sudah besar dan mendunia. Hal ini akan membuat perusahaan kecil sulit untuk mengimbangi persaingan bisnis di era globalisasi yang membuat perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan tersebut, manajer perusahaan harus dapat mengelola perusahaannya dengan baik, terutama dalam aspek finansial perusahaan. Banyak sekali manajer perusahaan yang tidak dapat mengelola finansial perusahaannya dengan baik yang mengakibatkan perusahaan tersebut berujung mengalami kebangkrutan. Kondisi finansial perusahaan merupakan kunci utama berdirinya suatu perusahaan. Mengapa? Karena, agar kegiatan operasional suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik, perusahaan harus memiliki kondisi keuangan yang baik pula. Misalnya untuk membeli aset perusahaan, melunasi kewajiban perusahaan, dan lain sebagainya.

Kondisi finansial perusahaan dinilai berdasarkan laporan keuangannya. Pentingnya laporan keuangan bisa terdapat dari berbagai sudut pandang. Misalnya dari sudut pandang para investor, yaitu agar investor dapat mengambil keputusan sebelum akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga investor bisa menentukan perkiraan keuntungan yang akan didapatkan atau bahkan justru akan mengalami kerugian. Selain itu bagi pihak internal yaitu karyawan, dikarenakan karyawan bergantung pada gaji yang diberikan oleh perusahaan, karyawan harus tahu kemampuan dalam membayar gaji karyawan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suidarma et al., 2020), terdapat beberapa perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 hingga 2020. Adapun daftar jumlah subsektor perusahaannya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah perusahaan manufaktur yang *delisting* dari BEI periode 2015-2020

Sektor	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Total
Property	-	-	3	-	-	-	3
Food and Beverages	1	-	-	-	-	-	1
Perbankan	1	-	-	-	2	1	4
Batubara	-	-	2	-	1	1	4
Tekstil	1	-	-	-	-	-	1
Pulpen & Kertas	-	-	-	1	-	-	1
TOTAL							14

Sumber: (Suidarma et al., 2020)

Sesuai dengan tabel 1.1, perusahaan manufaktur yang *delisting* dari bursa efek Indonesia pada periode 2015-2020 terdapat 14 perusahaan. Pada subsektor property

terdiri dari 3 perusahaan yang semuanya *delisting* di tahun 2017. Pada subsektor *food and beverages* terdapat 1 perusahaan, subsektor perbankan terdapat 4 perusahaan, subsektor tekstil terdapat 1 perusahaan, dan sektor pulpen & kertas terdiri dari 1 perusahaan. Dan pada subsektor batubara terdapat 4 perusahaan, keempat perusahaan tersebut terdiri dari PT Berau Coal & Energy Tbk dan PT Permata Prima Sakti Tbk *delisting* tahun 2017, PT Bara Jaya Internasional Tbk *delisting* tahun 2019. PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk *delisting* tahun 2020. Keempat perusahaan tersebut *delisting* dari BEI akibat menurunnya harga batubara secara berkesinambungan yang membuat penghasilan dari perusahaan tersebut menurun hingga mengalami kerugian yang cukup besar dan dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan biasanya disebut dengan *financial distress*. *Financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan mengalami penurunan finansial yang apabila tidak diantisipasi dapat berujung pada kebangkrutan. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, sebaiknya perusahaan harus memprediksi *financial distress*. *Financial distress* perusahaan dapat diukur dengan *earning per share (EPS)*. Menurut (Curry et al., 2018), *EPS* merupakan sesuatu yang dapat menunjukkan nilai pasar dari perusahaan tersebut. Apabila nilai pasar ditunjukkan tinggi, maka potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* semakin kecil. Berikut ini merupakan perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara yang memiliki nilai *EPS* yang rendah dan memiliki potensi mengalami *financial distress*.

Tabel 1.2 Perusahaan yang memiliki EPS Rendah

No.	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	-0.005	0.002	0.000	0.000	0.000
2	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	0.004	0.005	0.009	0.002	-0.003
3	RAJA	Rukun Raharja Tbk	0.002	0.003	0.003	0.001	0.000
4	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	0.001	0.011	0.005	0.003	0.003

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai EPS yang rendah. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk, memiliki nilai EPS yang sangat rendah selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2020 yaitu 0,000 atau hampir mendekati negatif. Delta Dunia Makmur Tbk. memiliki nilai EPS yang rendah, dan berfluktuatif serta negatif di tahun 2020. Rukun Raharja Tbk. juga memiliki nilai EPS yang rendah yaitu 0.002 ditahun 2016, mengalami kenaikan dan stabil di tahun 2017 dan 2018, kemudian terjadi penurunan ditahun 2019 dan 2020. Dan Toba Bara Sejahtera Tbk. memiliki nilai EPS yang berfluktuatif yaitu 0,001 ditahun 2016, namun terjadi kenaikan menjadi 0,011 ditahun 2017, dan terjadi penurunan di tahun selanjutnya. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai EPS yang rendah seperti ini, akan memiliki potensi untuk mengalami *financial distress*.

Financial distress juga dapat diprediksi menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang biasanya dipakai ialah rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas. Pada penelitian ini rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur *financial distress* yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba atau profit pada tingkat penjualan, aktiva serta modal saham tertentu. Umumnya rasio ini terdiri dari *profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on Equity (ROE)*. Pada penelitian ini menggunakan *return on equity (ROE)*. *Return on equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari modal saham. Semakin rendah nilai *ROE*, maka artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap ekuitasnya rendah. Hal ini akan membuat perusahaan dapat berpotensi mengalami *financial distress*. Berikut ini merupakan perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara yang memiliki nilai *ROE* yang rendah.

Tabel 1.3 Perusahaan yang memiliki nilai ROE yang rendah

No.	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	-120.00%	30.00%	5.73%	7.55%	7.01%
2	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	9.73%	5.88%	11.40%	3.50%	-7.30%
3	RAJA	Rukun Raharja Tbk	8.45%	11.47%	9.44%	5.16%	2.05%

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.3 dapat kita lihat perusahaan yang memiliki persentase ROE yang rendah ataupun negatif. Astrindo Nusantara Tbk memiliki nilai persentase ROE negatif di tahun 2016 yaitu -120.00% kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi 30.00%. Di tahun 2018 hingga 2020, nilai ROE perusahaan ini sangat rendah seperti yang dapat kita lihat di tabel 1.3. Perusahaan Gas Negara Tbk. juga memiliki nilai persentase ROE yang rendah. Rata-rata dibawah 10% dari tahun 2016 hingga 2020.

Hanya di tahun 2018 nilai persentase ROE perusahaan ini di atas 10% yaitu 11.40%. Rukun Raharja Tbk. juga memiliki nilai persentase ROE rata-rata dibawah 10%. Hanya di tahun 2017 yang di atas 10% yaitu 11.47%. Maka dapat kita ketahui perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai ROE rendah berarti perusahaan-perusahaan ini tidak dapat menghasilkan laba dari setiap ekuitasnya dengan cukup baik.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan kewajiban jangka panjang perusahaan dengan cara menyesuaikan aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* & *quick ratio* ((Hanafi & Halim, 2016). Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)*. Semakin rendah nilai *current ratio* maka artinya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau melunasi hutang-hutangnya dengan baik. Hal ini apabila dibiarkan dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Berikut ini merupakan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang rendah.

Tabel 1.4 Perusahaan yang memiliki nilai CR rendah

NO	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	0.04	0.21	0.58	1.17	0.38
2	BUMI	Bumi Resources Tbk	0.69	0.57	0.40	0.39	0.31
3	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	1.12	0.98	0.85	0.72	0.58

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.4 dapat kita lihat perusahaan yang memiliki nilai CR yang rendah. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. memiliki nilai CR yang cukup berfluktuatif dari tahun 2016 hingga 2020. Di tahun 2016 nilai CR perusahaan sangat rendah yaitu 0,04

kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 yaitu menjadi 0,21, terjadi kenaikan lagi di tahun 2018 dan 2019. Di tahun 2020 nilai CR perusahaan ini mengalami penurunan dari 1,17 di tahun 2019 menjadi 0,38. Bumi Resources Tbk. nilai CR perusahaannya mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga 2020. Dimana pada tahun 2016 nilai CR perusahaan ini ialah 0,69 menurun menjadi 0,57 di tahun 2017, di tahun 2018 menurun menjadi 0,40, di tahun 2019 menurun menjadi 0,39 dan di tahun 2020 nilai CR perusahaan ini menurun menjadi 0,31. Humpuss Internamoda Transpostasi Tbk. juga mengalami penurunan nilai CR setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2016 nilai CR perusahaan ini ialah 1,12 menurun menjadi 0,98 di tahun 2017, di tahun 2018 menurun menjadi 0,85 di tahun 2019 menurun menjadi 0,72 dan di tahun 2020 nilai CR perusahaan ini menurun menjadi 0,58. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan-perusahaan ini memiliki nilai CR yang sangat rendah dan berpotensi mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa besar hutang yang digunakan dalam kegiatan operasional atau dapat diartikan bagaimanakah perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya, lebih besar menggunakan hutang atau justru lebih besar menggunakan modal sendiri. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)* (Asfali, 2019). *Debt to Asset Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar penggunaan hutang dalam kegiatan operasional perusahaan. Berikut merupakan perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas, dan batubara yang memiliki nilai DAR yang rendah:

Tabel 1.5 Perusahaan yang memiliki nilai DAR yang rendah

NO	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	ARII	Atlas Resources Tbk	0.83	0.88	0.97	0.87	0.92
2	BUMI	Bumi Resources Tbk	1.90	0.92	0.87	0.88	0.96
3	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	1.07	0.93	0.88	0.84	0.75

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.5 merupakan perusahaan yang memiliki nilai DAR yang tinggi dibandingkan perusahaan subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara lainnya. Atlas Resources Tbk. memiliki nilai DAR sebesar 0,83 di tahun 2016, terjadi peningkatan di tahun 2017 sebesar 0,88, kemudian terjadi penurunan lagi di tahun 2018 yaitu 0,87, dan di tahun 2020 meningkat menjadi 0,92. Bumi Resources Tbk memiliki nilai DAR yang sangat tinggi di tahun 2016 yaitu sebesar 1,90 yang hampir mencapai angka 2,00. Kemudian terjadi penurunan di tahun 2017 menjadi 0,92, terjadi penurunan lagi sebesar 0,87, di tahun 2019 naik 0,01 yaitu menjadi 0,88, dan di tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi 0,96. Energi Mega Persada Tbk. memiliki nilai DAR yang cukup tinggi di tahun 2016 yaitu sebesar 1,07, kemudian menurun di tahun 2017 menjadi 0,93, 0,88 di tahun 2018, 0,84 di tahun 2019, dan 0,75 di tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengelola hutang perusahaannya, artinya perusahaan terlalu besar menggunakan hutang dalam kegiatan operasional perusahaan.

Tetapi perlu di ingat bahwa tidak semua rasio keuangan berpengaruh secara signifikan dalam hal memprediksi *financial* distress. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah rasio-rasio keuangan ini memiliki pengaruh

signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian menurut penulis judul ini cukup menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan, agar memberikan informasi kepada investor-investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini diangkat dengan judul ***“ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. *Return on Equity* yang semakin kecil membuktikan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola ekuitas atau modal yang dimiliki dengan baik.
2. *Current Ratio* yang kecil akan menunjukkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau melunasi hutang-hutangnya dengan baik.
3. *Debt to Asset Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar penggunaan hutang dalam kegiatan operasional perusahaan.
4. *Earning Per Share* yang semakin rendah menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* yang berakibat investor takut untuk menanamkan modal atau berinvestasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity (ROE)*, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)*, rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio (DAR)*, dan *financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *earning per share (EPS)*.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2016 hingga tahun 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini apabila melihat latar belakang yang telah diuraikan ialah sebagai berikut:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?

4. Apakah *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*?

1.5 Tujuan Penelitian

Maka tujuan penelitian apabila melihat rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui apakah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui apakah *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui apakah *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Maka dari itu, manfaat yang penulis harapkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademis

Penulis berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan juga memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.

b. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini bisa memberi manfaat untuk penulis menerapkan ilmu yang sudah di dapat serta menambah wawasan penulis tentang analisis *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penulis berharap penelitian ini agar bisa dipakai oleh perusahaan sebagai gambaran ataupun bahan pertimbangan guna memprediksi kondisi kesulitan keuangan ataupun tingkat potensi kebangkrutan perusahaan, oleh karena itu perusahaan bisa melakukan evaluasi lebih luas terhadap kondisi keuangan perusahaan agar sekiranya bisa mencegah potensi kebangkrutan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penulis berharap penelitian ini bisa memberi pengetahuan atau informasi untuk investor sebagai bahan evaluasi sebelum memutuskan akan berinvestasi atau menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

Menurut (Brigham & Houston, 2015), menjelaskan bahwa teori *signaling* merupakan sesuatu yang menggambarkan isyarat ataupun petunjuk kepada investor yang menunjukkan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan mengenai bagaimana manajemen melihat prospek yang dimiliki perusahaan. Atau juga teori memberikan petunjuk kepada investor untuk melihat perusahaan-perusahaan yang memiliki *value* yang tinggi ataupun rendah. Salah satu contoh informasi yang disajikan sebagai isyarat atau petunjuk kepada para investor ialah laporan keuangan yang mana investor dapat melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut yang akan digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Hal ini dapat menjadi kabar baik (*good news*) ataupun kabar buruk (*bad news*). Apabila sinyal yang didapatkan baik, ini menjadi pertanda bahwa luasnya perdagangan saham perusahaan tersebut akan meningkat. Tetapi apabila sinyal yang didapatkan buruk, hal ini juga menjadi pertanda buruk untuk perusahaan karena luasnya perdagangan saham perusahaan tersebut akan menurun.

Teori sinyal memiliki hubungan dengan rasio profitabilitas, yaitu apabila rasio profitabilitas menunjukkan angka yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa sinyal yang didapatkan baik. Karena semakin tinggi nilai profitabilitas, tandanya keuangan perusahaan ataupun kinerja perusahaan tersebut cukup baik yang akan dapat menarik

investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Sehingga akan membuat luasnya perdagangan saham perusahaan naik.

Kemudian teori sinyal juga memiliki hubungan dengan rasio likuiditas yaitu apabila nilai likuiditas perusahaan tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya cukup baik. Tentu hal ini akan memberikan sinyal baik kepada investor bahwa perusahaan ini mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

Dan yang terakhir teori sinyal memiliki hubungan dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* umumnya digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang dan mengukuri besar dana yang bersumber dari hutang. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sebaliknya apabila nilai *leverage* yang dihasilkan rendah maka memberikan sinyal baik kepada investor yang artinya perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 *Financial Distress*

Financial distress mengacu pada situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas atau kesulitan membayar hutang. Menurut Almilia dalam (Pradana, 2020), *financial distress* adalah suatu situasi yang memperlihatkan tahap menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kepailitan keuangan atau likuidasi. Menurut pendapat lain, Afriyeni dalam (Murni,

2018), menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan situasi dimana finansial perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Selain itu, *financial distress* kerap kali disebut dengan kondisi perusahaan yang berada di ambang kebangkrutan yang dapat dilihat dari suatu ketidakstabilan profitabilitas di masa mendatang. Kondisi ini merupakan kondisi yang dapat membatasi kegiatan operasional perusahaan dan harus segera diantisipasi. Biasanya perusahaan yang sedang berada pada *financial distress* akan sulit untuk menarik para pemegang saham, kreditur, dan calon investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak dapat mendapatkan solusi, perusahaan bisa dipastikan bangkrut atau tidak bisa melanjutkan kegiatan operasional perusahaan.

(Agustini & Wirawati, 2019) menyatakan bahwa memprediksi *financial distress* akan menjadi faktor utama yang wajib dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari resiko kebangkrutan yang dapat terjadi kemudian. (Hendra et al., 2018) menyimpulkan *financial distress* bisa dilihat dari macam-macam cara, seperti kinerja keuangan perusahaan yang kian menurun, perusahaan kesulitan untuk melunasi kewajiban lancar nya, pembayaran dividen dihentikan, perusahaan mengalami masalah dalam arus kas, sulitnya likuiditas, adanya PHK, serta kondisi lainnya yang sekiranya mempengaruhi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan.

Altman menggolongkan *financial distress* pada 4 istilah umum, yaitu sebagai berikut (Yati & Afni Patunrui, 2017):

1. Economic Failure

Economic Failure merupakan kondisi apabila pendapatan entitas tidak lagi bisa menutupi biaya modal dan juga total biayanya. Perusahaan yang menghadapi hal itu bisa meneruskan operasinya dengan catatan kreditur bersedia untuk menyediakan

modal tambahan serta pemilik bisa menerima tingkat retur dibawah tingkat *market value*.

2. *Business Failure*

Business Failure sering dipakai guna mendefinisikan bermacam keadaan suatu bisnis yang tidak sesuai. *Business Failure* mengarah pada perusahaan yang menghentikan operasional perusahaan nya dikarenakan tidak mampu mencapai penghasilan yang cukup untuk memenuhi pengeluaran serta menghasilkan laba. Suatu bisnis yang bisa gagal apabila tidak dapat menghasilkan arus kas yang dapat menutupi pengeluaran tersebut.

3. *Insolvency*

Insolvency dibedakan kedalam 2 kategori, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy sense*. *Technical insolvency* adalah suatu keadaan di mana perusahaan tidak sanggup melunasi kewajiban nya ketika jatuh tempo akibat dari tidak cukupnya arus kas perusahaan. Sedangkan *insolvency in bankruptcy sense* adalah suatu keadaan di mana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan, sehingga ekuitas perusahaan menjadi angka negatif.

4. *Legal Bankruptcy*

Legal Bankruptcy merupakan bentuk kepailitan formal yang telah disahkan oleh undang-undang.

Financial distress biasanya diukur dengan menggunakan *earning per share* (EPS). Menurut (Hanafi & Halim, 2016), rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus dari EPS ialah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Net\ Income}{Outstanding\ shares}$$

Rumus 2.1 Earning Per Share

2.2.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap dalam (Hariansyah, 2019), rasio profitabilitas merupakan gambaran dari mampu atau tidaknya perusahaan memperoleh laba dengan segala kemampuannya, serta sumber daya yang tersedia seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain lain. Atau singkatnya, rasio profitabilitas diartikan sebagai rasio yang dapat digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan. Apabila suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa manajemen telah mengambil keputusan dengan baik untuk mengelola perusahaan tersebut. Nilai keuntungan yang tinggi mengartikan sinyal positif kepada para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio profitabilitas terdapat tiga variabel yang dapat mengukurnya:

- a. *Return on total assets*, merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah di *adjust* dengan beban-beban untuk membiayai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2016).

Adapun rumus dari *ROA* ialah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

Rumus 2.2 Return on Asset

- b. *Return on equity*, merupakan nilai yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga dan dividen saham preferen (Hanafi & Halim, 2016). Adapun rumus dari *ROE* ialah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.3 Return on Equity

- c. *Profit margin on sales*, merupakan perbandingan *earning after tax* dengan *total sales*. Adapun rumus dari *profit margin* ialah sebagai berikut:

$$Profit\ Margin = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

Rumus 2.4 Profit Margin

2.2.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar perusahaannya dengan memakai aktiva lancar perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan menunjukkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan yang artinya perusahaan tersebut dianggap bisa melunasi hutang lancar perusahaannya ketika jatuh tempo (Susilowati & Fadlillah, 2019). Likuiditas bisa dihitung dengan sumber informasi mengenai modal kerja diantaranya adalah pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah akan memicu pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Janrosl & Yuliadi, 2019). Agar perusahaan dapat bertahan dalam keadaan likuid dan terhindar dari *financial distress*, aset lancar perusahaan harus lebih besar

dibandingkan dengan hutang lancarnya (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio likuiditas terdiri dari 2 variabel yang dapat mengukurnya, yaitu sebagai berikut:

- a. *Current ratio* merupakan nilai yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Hanafi & Halim, 2016). Adapun rumus dari *current ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad \text{Rumus 2.5 Current Ratio}$$

- b. *Qucik ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar perusahaan. Rasio hampir sama dengan *current ratio*, hanya saja nilai aktiva lancar yang digunakan tidak dihitung dengan persediaan atau tanpa nilai persediaan. Adapun rumus dari *quick ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}} \quad \text{Rumus 2.6 Quick Ratio}$$

2.2.4 Rasio Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Jika perusahaan yang sebagian besar asetnya dibiayain dari hutang, hal ini dapat berakibat pada sulitnya perusahaan memenuhi pembiayannya yang diakibatkan oleh nilai aset yang lebih kecil dari hutang perusahaan (Susilowati & Fadlillah, 2019). Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan 2 jenis variabel, yaitu sebagai berikut:

- a. *Debt to assets ratio (DAR)*, merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Adapun rumus dari *DAR* ialah sebagai berikut

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total asset}}$$

Rumus 2.7 Debt to Asset Ratio

- b. *Debt to equity ratio (DER)*, merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Adapun rumus dari *DER* ialah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.8 Debt to Equity Ratio

2.3 Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmadini et al., 2018) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas yang diukur dengan *curret ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan rasio leverage yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ketiga rasio keuangan dengan 4 variabel independen yang mengukurnya, secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Asfali, 2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan terhadap *Financial Distress* Perusahaan Kimia” menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan

return on asset, rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*, rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio*, aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial, hasil penelitiannya menunjukkan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Srikalimah, 2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)” menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* tetapi tidak signifikan. Kemudian rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang rendah dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Fitri & Syamwil, 2020) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)” menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial*

distress. Sedangkan rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover (TATO)* dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Nugraha & Nursito, 2021) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity* terhadap *Financial Distress*” menunjukkan bahwa *current ratio (CR)* dan *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *return on equity (ROE)* berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian disimpulkan ketiga variabel yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen pada tahun 2015 hingga 2019.

Penelitian oleh (Erayanti, 2019) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi *Financial Distress*” menunjukkan bahwa *return on investment (ROI)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan variabel *current ratio (CR)*, *quick ratio (QR)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)* dan *debt to asset ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian oleh (Myllariza, 2021) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Makroekonomi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019” menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity*, rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio (CR)* dan rasio leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh

terhadap *financial distress* perusahaan. Dan makroekonomi yang diukur dengan inflasi dan nilai tukar juga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka kesimpulannya semua variabel yang digunakan pada penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* tidak berpengaruh.

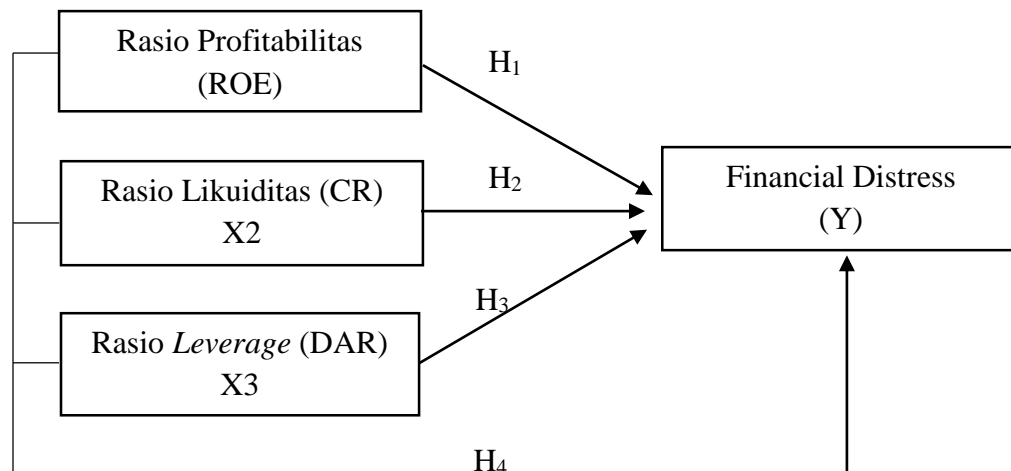
Penelitian oleh (Susanti et al., 2020) yang berjudul “*The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange*” yang menyatakan bahwa profitabilitas, leverage dan likuiditas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset (ROA)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio (DAR)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial* dan likuiditas yang diukur dengan *current asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Penelitian oleh (Firasari & Saparila, 2018) yang berjudul “Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016)” menunjukkan bahwa *return on asset* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Restianti & Agustina, 2018) yang berjudul “*The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*”

menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity (ROE)* dan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio (CR)* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian rasio leverage yang diukur *debt to asset ratio (DAR)* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Penulis (2021)

2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang sudah digambarkan di atas, adapun hipotesis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

H₁ : *Return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₂ : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

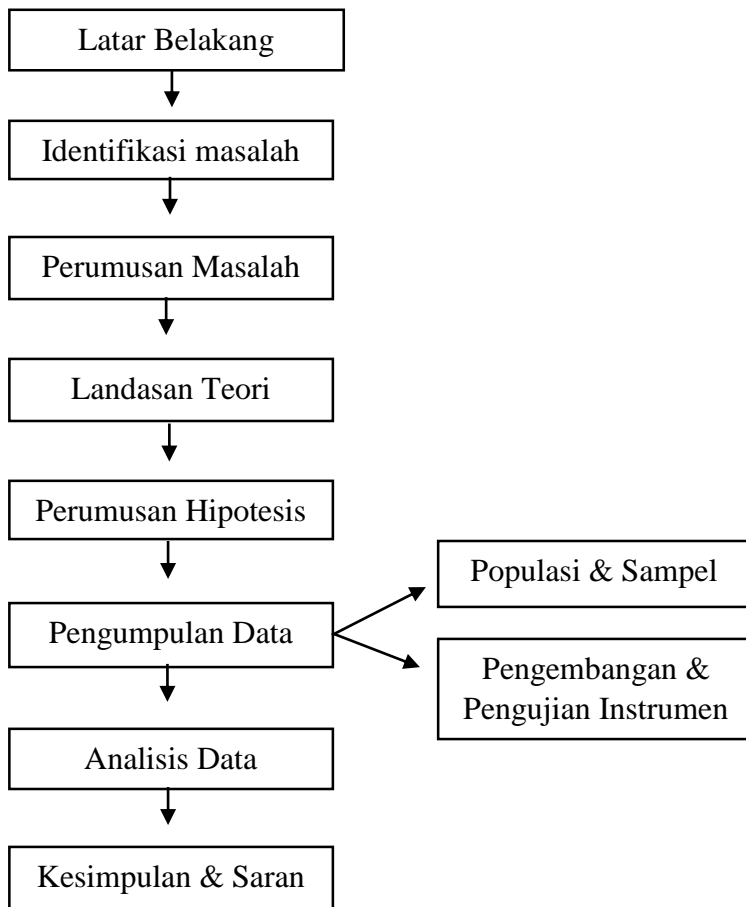
H₃ : *Debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₄ : *Return on equity, current ratio, debt to asset ratio*, berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian atau pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilandaskan dengan filsafat positivisme yang digunakan sebagai bahan analisa populasi dan sampel secara spesifik yang ditujukan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Berikut ini tahapan desain penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian
Sumber: Penulis (2021)

3.2 Operasional Variabel

Berikut ini ialah variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau biasa disebut dengan variabel (Y). Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan ialah *financial distress*, yang mana *financial distress* diukur dengan menggunakan *Earning Per Share (EPS)* dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Net\ Income}{Outstanding\ Shares}$$

Rumus 3.1 Earning Per Share

3.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel bebas atau biasa disebut dengan variabel (X) yang merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel independen pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

3.2.2.1 Return on Equity

ROE merupakan nilai yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga dan dividen saham preferen (Hanafi & Halim, 2016). Adapun rumusnya ialah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity}$$

Rumus 3.2 Return on Equity

3.2.2.2 Current Ratio

Current ratio merupakan nilai yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Hanafi & Halim, 2016). Adapun rumus dari *current ratio* ialah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad \text{Rumus 3.3 Current Ratio}$$

3.2.2.3 Debt to Asset Ratio

DAR merupakan rasio yang mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dari hutang Adapun rumus dari *DAR* ialah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad \text{Rumus 3.4 Debt to Asset Ratio}$$

Apabila digambarkan dengan tabel, maka operasional variabel pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus
<i>Earning Per Share</i>	Rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki perusahaan	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Outstanding Shares}}$
<i>Return on Equity (ROE)</i>	Rasio digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola ekuitas yang dimiliki perusahaan	$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$
<i>Current Ratio</i>	Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar dengan memakai aktiva lancar perusahaan	$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$

Tabel 3.1 Lanjutan

<i>Debt to Asset Ratio</i>	Rasio yang mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dari hutang	$\frac{Total Liabilities}{Total Assets}$
----------------------------	--	--

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga tahun 2020 yang berjumlah 52 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan standar tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel data pada penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2020.
- b. Perusahaan subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara yang telah mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2016 hingga 2020 yang dapat diakses di *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.
- c. Perusahaan subsektor pertambangan minyak gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merilis laporan keuangannya dengan mata uang Dollar Amerika Serikat (USD).

- d. Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil selama 5 tahun periode keuangan yaitu dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Berdasarkan karakteristik pemilihan sampel yang sudah ditentukan, maka sampel yang dipilih sebanyak 8 perusahaan. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 8 perusahaan dikalikan periode laporan keuangan yang digunakan yaitu 5 tahun, maka total sampel pada penelitian ini sebanyak 40 sampel. Adapun perusahaan-perusahaan tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
3	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
4	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
5	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
6	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
7	RAJA	Rukun Raharja Tbk
8	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Pada penelitian ini data yang adalah data sekunder yaitu data yang berasal dari suatu pihak atau lembaga yang telah mempublikasikannya, yang mana dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia pada *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4.2 Sumber Data

Data pada penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang didapatkan dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai jenis data sekunder, sehingga peneliti tidak perlu memperoleh data secara langsung ke lapangan jadi hanya perlu memanfaatkan internet yang ada untuk memperoleh informasi secara online. Dalam mengumpulkan data, teknik yang dipakai adalah dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan-perusahaan subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2020 di *website* www.idx.co.id.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah analisis kuantitatif, yang mana analisis kuantitatif merupakan penelitian yang hasilnya ditunjukkan dalam bentuk angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang kemudian diolah menggunakan SPSS versi 25. Analisis regresi linear berganda terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, uji autokolerasi. Uji asumsi klasik lainnya ialah uji hipotesis yang terdiri dari uji T, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ditujukan untuk menguji ataupun mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Hasil uji statistik deskriptif biasanya berbentuk tabel yang isinya nama variabel yang diteliti, mean, standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum, yang selanjutnya adalah penjelasan berupa naskah mengenai interpretasi isi tabel tersebut (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity (ROE)*, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*, rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio (DAR)*, dan *financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *earning per share (EPS)*.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan teknik analisis statistik, data yang ingin diteliti harus diuji terlebih dahulu atau sudah dikontrol biasanya. Bias bias tersebut terdiri dari normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan utokolerasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah kedua variabel baik independen maupun dependen terdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas dapat menggunakan bentuk nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji data yang terdistribusi normal tersebut. Dan nilai probabilitas signifikan data harus mencapai atau diatas dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data tersebut normal (Ghozali, 2018).

Adapun kriteria pengujian normalitas data ialah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas signifikan ≥ 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan normal dan hipotesis diterima.
2. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan tidak normal dan hipotesis ditolak.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel independen yang satu dan yang lainnya. Apabila ternyata nilai *tolerance* ≥ 0.1 dan *variance inflation factor (VIF)* ≤ 10 , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang terjadi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya (Ghozali, 2018).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan variansi residual antar variabel. Apabila variansi dari residual antar variabel sama atau tetap maka dapat dikatakan homokedastisitas. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan antar variabel maka dapat dikatakan heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Dalam pengujian heteroskedastisitas terdapat beberapa metode yang bisa digunakan, seperti uji *glesjer*, uji *park*, uji *white*, uji *spearman*, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah uji *white*. Menurut (Ghozali, 2018) uji *white* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat (R^2) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian antar variabel independen. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji *white* ialah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas $chi\ square_{hitung} > chi\ square_{tabel}$ pada nilai probabilitas signifikansi 0.05 maka dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas yang terjadi.
2. Apabila nilai probabilitas $chi\ square_{hitung} < chi\ square_{tabel}$ pada nilai probabilitas signifikansi 0.05 maka dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas yang terjadi.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada suatu periode dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Pada uji autokorelasi, metode yang digunakan adalah *Durbin Watson* (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pengujian pada uji autokorelasi ialah sebagai berikut:

1. Apabila $0 < d < dl$, maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi positif.
2. Apabila $dl \leq d \leq du$, maka dapat dikatakan pengujian tidak dapat simpulkan
3. Apabila $(4 - dl) < d < 4$, maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi negatif
4. Apabila $(4 - du) \leq dw \leq (4 - dl)$, maka dapat dikatakan pengujian tidak dapat disimpulkan
5. Apabila $du < d < (4 - du)$, maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

3.6.3 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen, yang

mana variabel independen dalam suatu penelitian lebih dari satu variabel. Adapun persamaan dari regresi linear berganda ialah sebagai berikut:

$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$	Rumus 3.5 Persamaan Regresi Berganda
---	--

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

β_1 = Koefisien korelasi

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Likuiditas

X_3 = Leverage

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji T

Uji T dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang dirumuskan dalam model (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian pada uji T ditunjukkan dengan besaran nilai t dan signifikansi nilai p. Apabila hasil signifikansi menunjukkan nilai $p < 0.05$, maka dapat dikatakan pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen signifikan pada tingkat alpha 5% atau 0.05. Begitupun sebaliknya, apabila hasil signifikansi menunjukkan nilai $p > 0.05$, maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujiannya dapat dilihat seperti dibawah ini:

1. Apabila probabilitas signifikansi > 0.05 atau $t_{hitung} < t_{table}$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.
2. Apabila probabilitas signifikansi < 0.05 atau $t_{hitung} > t_{table}$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari semua variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian pada uji F ditunjukkan dengan besaran nilai f dan signifikansi $0,05$ ($\alpha = 5\%$). Apabila hasil signifikansi menunjukkan nilai $\alpha \leq 0.05$, maka model persamaan regresi linearnya signifikan pada tingkat *alpha* 5%, atau dapat dikatakan bahwa model tersebut sudah tepat. Begitupun sebaliknya, apabila hasil signifikansi menunjukkan nilai $\alpha > 0.05$, maka dapat dikatakan model persamaan yang dirumuskan regresi linear bergandanya belum tepat. Kriteria pengambilan keputusan dari uji F adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas signifikansi ketiga variabel indenpenden (konstan) > 0.05 atau $f_{hitung} < f_{table}$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara simultan antara seluruh variabel independen dengan satu variabel dependen.
2. Apabila probabilitas signifikansi ketiga variabel indenpenden (konstan) < 0.05 atau $f_{hitung} > f_{table}$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara simultan antara seluruh variabel independen dengan satu variabel dependen.

Tabel 3.3 Lanjutan

4	Pengolahan Data																	
5	Analisis dan Pembahasan																	
6	Kesimpulan dan Saran																	
7	Penyelesaian Skripsi																	

Sumber: Penulis (2022)